BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter Islam

1. Definisi Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter islami dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan karakter moral dan perilaku berdasarkan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk meningkatkan potensi didik sehingga mereka dapat menjadi manusia yang peka, memahami, dan mulia, serta mampu melaksanakan tugas mereka sebagai khalifah di bumi. Konsep ini merujuk pada prinsip-prinsip dasar Islam yaitu kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan. Proses pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga dengan cermat mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor (Murdianto, 2024:62).

Pendidikan karakter berbasis Islam dapat diartikan sebagai upaya membentuk kepribadian dan sikap yang berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuannya adalah mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang religius, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, serta mampu menjalankan fungsi sebagai pemimpin di dunia. Pendekatan ini berpusat pada penguatan nilai-nilai inti Islam, seperti integritas, keadilan, empati, sikap bertanggung jawab, dan kebijaksanaan. Proses pembelajarannya tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan keterampilan secara menyeluruh (Harisma, 2021:15).

Secara terminologi dalam perspektif pendidikan Islam, konsep karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari "khuluqun", yang secara harfiah berarti watak, perilaku, atau kebiasaan seseorang. Konsep akhlak hadir sebagai landasan untuk menciptakan relasi harmonis, baik antara manusia dengan Sang Pencipta maupun antar sesama makhluk. Menurut imam Al-Ghazali dalam akhlak adalah sifat yang tertanam dalam hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan baik, dengan mudah dan

tanpa menimbulkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran (Fauziah, 2020:22).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter Islami adalah sebuah proses yang menyeluruh, terencana, dan berkesinambungan dalam membentuk kepribadian siswa berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak terbatas pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga mencakup dimensi sikap dan keterampilan, dengan tujuan menciptakan pribadi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan kemampuan bersosialisasi (Nur Chanifah, 2019:42).

2. Urgensi Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki akar yang kuat dan menjadi bagian integral dari ajaran agama. Urgensi pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah (Murdianto, 2024:55).

Pengembangan akhlak adalah komponen penting dari pendidikan karakter Islam. Fakta bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia menunjukkan betapa pentingnya ajaran Islam untuk membangun karakter. Keimanan yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama adalah tanda akhlak yang baik (Hidayat, 2021:24).

Urgensi pendidikan karakter dalam Islam juga terkait erat dengan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi umat Muslim. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat.Pentingnya pendidikan karakter Islam sebagai benteng moral dan spiritual bagi generasi muda Muslim. Pendidikan karakter dapat membantu mereka menghadapi berbagai godaan dan pengaruh negatif yang mungkin bertentangan dengan nilai nilai Islam (Murdianto, 2024: 77).

3. Relevansi Nilai – Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter

Menurut Andrivat dan Tjasmini (2024:128-134) Teori relevansi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter menekankan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, spiritualitas, akhlak, adab, dan keteladanan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter individu yang baik dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang kokoh untuk menghadapi dilema etika dan tantangan zaman modern, termasuk era digital.

Karena berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, nilai-nilai Islam memiliki relevansi universal dalam pembentukan karakter karena menekankan pengembangan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Dalam pembentukan karakter di era modern, nilai-nilai Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat dan menyeluruh. Islam menawarkan kerangka nilai, mulai dari konsep tauhid yang mendasar hingga prinsip-prinsip etika praktis, yang dapat membantu orang menghadapi masalah moral dan etika dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu orang menjadi lebih baik secara spiritual, tetapi mereka juga mendorong orang untuk memikul tanggung jawab sosial dan berkontribusi positif kepada Masyarakat (Murdianto, 2024: 12-15).

4. Dasar – Dasar Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang kokoh dan bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Sumber-sumber ini menjadi pedoman utama dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (Samsuddin, Idharudin, & Agusman, 2025: 208).

a) Al-Quran

Pendidikan karakter Islami merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian Muslim yang komprehensif. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan paling otoritatif dalam memberikan panduan untuk pengembangan karakter. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tidak hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga menyajikan

prinsip etika dan moral yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang luhur. (Sholihah & Maulida, 2020: 52).

Konsep akhlak, yang merupakan inti dari pendidikan karakter Islami, memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Abdel Haleem dalam "Understanding the Qur'an: Themes and Style", Al-Qur'an menyajikan model karakter yang ideal melalui kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh. Haleem menekankan bahwa kisah-kisah ini bukan sekadar narasi historis, tetapi juga berperan sebagai contoh praktis tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Samsuddin, Idharudin, & Agusman, 2025: 208)

Sebagai sumber utama untuk pendidikan karakter Islam, Al-Qur'an memberikan kerangka kerja yang lengkap dan mendalam. Al-Qur'an menawarkan pendekatan luas untuk membangun kepribadian Muslim, mulai dari konsep tauhid yang fundamental hingga pedoman khusus tentang berbagai aspek karakter. Pendidikan karakter yang didasarkan pada Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk individu yang saleh secara pribadi tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bermanfaat (Murdianto, 2024: 18).

b) Sunnah Nabi Muhammad SAW

Sunnah Nabi Muhammad SAW adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter Islam. Sunnah, yang terdiri dari perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, memberikan contoh langsung dan praktis tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dari Sunnah dalam konteks pendidikan karakter adalah konsep uswah hasanah atau teladan yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Jonathan Brown dalam "Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World", Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara verbal, tetapi juga mencontohkannya dalam setiap aspek kehidupannya. Brown menekankan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk

karakter, karena memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilainilai abstrak dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Sholekhah, Taqiyuddin, Salsabila, Mufida, & Rahmawati, 2025: 10).

Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan dasar yang kaya dan menyeluruh untuk pendidikan karakter Islami. Sunnah menawarkan panduan praktis dan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dari aspek spiritual hingga sosial, dari etika pribadi hingga tanggung jawab kolektif. Pengembangan karakter yang seimbang dapat dicapai melalui pendekatan holistik yang tercermin dalam Sunnah. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek ritual keagamaan tetapi juga membangun individu yang berkontribusi positif pada masyarakat dan lingkungannya (Murdianto, 2024: 21).

5. Macam-macam Karakter Islami

Dalam Islam, akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak mulia (karimah) seperti kejujuran, ketulusan, berkata benar, dan menepati janji, serta akhlak buruk (mazmumah) seperti pengkhianatan, kebohongan, dan ingkar janji. Pembentukan akhlak yang baik dilakukan melalui pendidikan dan pembiasaan perilaku terpuji sejak kecil hingga dewasa, bahkan hingga usia lanjut dan mendekati kematian, sebagaimana perintah menuntut ilmu yang berlaku seumur hidup. Sementara itu, memperbaiki akhlak buruk dilakukan dengan mengupayakan kebalikannya, misalnya sifat kikir dapat diatasi dengan membiasakan diri bersikap dermawan melalui sedekah (Nurhayati, 2014:134).

Menurut Sri Wahyuni dalam (Wahyuni, 2024:102) Akhlak Islami terdiri dari dua macam, yakni akhlak mahmudah dan akhlakul mazmumah.

a. Akhlakul mahmudah

Akhlakul mahmudah atau akhlak terpuji memiliki banyak jenis, tetapi jika dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, akhlak mulia dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan bentuk pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat agung yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia, bahkan oleh para malaikat sekalipun. Beberapa cara mewujudkan akhlak terhadap Allah antara lain:

a) Beribadah kepada Allah. Melaksanakan segala perintah-Nya sebagai bukti ketundukan dan ketaatan seorang muslim dalam menyembah-Nya.
b) Berzikir kepada Allah. Mengingat Allah dalam segala keadaan, baik secara lisan maupun dalam hati, yang akan mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa.
c) Berdoa kepada Allah. Memohon segala kebutuhan hanya kepada-Nya, karena doa adalah inti ibadah yang menunjukkan pengakuan akan keterbatasan manusia dan keagungan kekuasaan Allah. Dalam Islam, kekuatan doa memiliki pengaruh yang sangat besar. Dengan demikian, akhlak terhadap Allah mencerminkan ketundukan, pengharapan, dan kesadaran akan kebesaran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Doa memiliki kekuatan yang melampaui akal manusia. Oleh karena itu, usaha dan doa merupakan dua aspek yang menyatu dalam kehidupan seorang muslim. Seseorang yang tidak pernah berdoa dianggap tidak mengakui keterbatasan dirinya sebagai manusia, sehingga termasuk orang yang sombong sifat yang dibenci Allah.
d) Tawakal kepada Allah berarti berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dan menerima segala ketetapan-Nya dengan ikhlas.
e) Tawaduk kepada Allah adalah sikap rendah hati di hadapan-Nya, menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak pantas bersikap angkuh, tidak mau memaafkan, atau beribadah dengan pamrih.

Jika hubungan dengan Allah (hablumminallah) telah baik, hal itu akan mempengaruhi perilaku manusia, menumbuhkan rasa malu dan

takut untuk melanggar larangan-Nya. Inilah hakikat akhlak kepada Allah.

2) Akhlak kepada Manusia

a) Akhlak kepada Diri Sendiri

Berupa memenuhi kewajiban dan hak diri sendiri, baik secara fisik maupun spiritual. Seseorang tidak dianggap berakhlak baik jika menyiksa dirinya atau mengabaikan kebutuhannya.

b) Akhlak kepada Keluarga

Termasuk berbakti kepada orang tua, sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. Luqman: 14:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban merawat, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak. Hubungan suami-istri juga termasuk dalam akhlak keluarga.

c) Akhlak kepada Tetangga

Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya menghormati tetangga, bahkan sampai ada sahabat yang mengira tetangga termasuk ahli waris.

d) Akhlak kepada Masyarakat

Yang terpenting adalah peran aktif dalam membantu dan mempererat persaudaraan (ukhuwah), serta menghindari perpecahan dan permusuhan.

Dengan demikian, akhlak mulia mencakup hubungan dengan Allah dan sesama manusia, yang saling berkaitan dalam membentuk pribadi muslim yang baik.

Menurut Al-Ghazali dalam (Sesady, 2023:42), memiliki akhlak mulia berarti "menghilangkan segala kebiasaan buruk yang telah dilarang dalam agama Islam, menjauhi perbuatan tercela tersebut, serta membiasakan diri dengan perilaku terpuji sambil melaksanakan dan mencintainya."

Terdapat beberapa faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk berbuat baik, antara lain:

a. Pengaruh bujukan atau ancaman dari orang lain.
b. Keinginan untuk dipuji atau takut dikritik.
c. Dorongan hati nurani (kebaikan intrinsik dalam diri).
d. Harapan memperoleh pahala dan surga.
e. Keinginan untuk dipuji oleh Tuhan atau takut akan siksa-Nya.
f. Semata-mata mengharap ridha Allah.

Dari berbagai motivasi ini, yang paling utama adalah berbuat baik karena Allah, bukan sekadar mengharap imbalan atau takut hukuman melainkan karena tugas kita sebagai hamba yakni menghamba kepada Allah.

b. Akhlak Al-Mazmumah (akhlak tercela)

Akhlak al-mazmumah merupakan kebalikan dari akhlak terpuji yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam Islam, akhlak tercela dibahas secara rinci agar umat dapat memahaminya dengan benar sekaligus mengetahui cara menghindarinya. Beberapa contoh akhlak buruk yang disebutkan dalam ajaran Islam antara lain berbohong, sombong (takabur), dengki, dan sifat kikir (Sesady, 2023:86).

akhlak merupakan perilaku yang lahir dari gabungan hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, serta kebiasaan yang menyatu dalam tindakan nyata sehari-hari. Perilaku ini kemudian menciptakan kesadaran moral

alami dalam diri manusia, sehingga ia mampu membedakan antara yang baik dan buruk, bermanfaat dan tidak, serta indah dan jelek. Akhlak Islam berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan, membimbing, dan memperbaiki mental serta jiwa manusia, sekaligus menjadi solusi bagi masalah sosial. Tujuan berakhlak mulia adalah untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, akhlak Islam jauh lebih sempurna dibandingkan konsep akhlak lainnya. Jika akhlak umum hanya mengatur hubungan antarmanusia, akhlak Islam juga mencakup cara berinteraksi dengan binatang, tumbuhan, udara, air, dan makhluk lainnya. Dengan demikian, setiap ciptaan merasakan peran dan keberadaannya di dunia.

Menurut Sahilun A. Nasir dalam (wahyuni, 2024:99), akhlak Islami berpusat pada beberapa prinsip, yaitu:

1) Tujuan hidup seorang Muslim, yaitu beribadah kepada Allah untuk meraih ridha-Nya serta mencapai kesejahteraan lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.
2) Keyakinan terhadap wahyu Allah dan Sunnah Rasul menjadi standar moral utama bagi seorang Muslim. Hal ini mendorongnya untuk berperilaku baik atas dasar cinta dan ketundukan kepada Allah, bukan karena paksaan eksternal.
3) Percaya pada hari akhir memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik melalui pengabdian kepada Allah.
4) Akhlak Islam bukanlah konsep moral baru yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang ditafsirkan oleh para ulama.

Ajaran akhlak Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, berlandaskan kebaikan dan bebas dari kejahatan. Islam tidak sekadar mengajarkan moral, tetapi juga menegakkannya dengan janji dan sanksi Ilahi yang adil. Tuntunan akhlak ini selaras dengan suara hati nurani yang secara alami cenderung pada kebaikan dan menjauhi keburukan.

B. Jiwa Wirausaha Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian dan Karakteristik Jiwa Wirausaha

Menurut Sukirman (2017:113-132) jiwa wirausaha adalah kemampuan dan sikap mental seseorang untuk mandiri, mencari, menciptakan, dan memanfaatkan peluang bisnis. Tujuannya adalah menghasilkan nilai tambah (baik produk maupun jasa) melalui kreativitas dan inovasi.Jiwa ini ditunjukkan oleh keinginan untuk membuka usaha sendiri, menyalurkan kreativitas, dan berani mengambil risiko demi penghasilan dan kualitas hidup yang lebih baik. Singkatnya, jiwa wirausaha adalah kemampuan mengubah keterbatasan menjadi nilai, menangkap peluang, dan mengelola sumber daya untuk mewujudkan ide-ide baru yang unggul.

Menurut Sukirman dalam Juliarsih dkk. (2023:113-132) jiwa kewirausahaan sebagai kumpulan kepribadian yang mencakup:

a. Tindakan kreatif: Menganggap kreativitas sebagai nilai penting.Gemar berusaha: Memiliki keinginan kuat untuk mencoba dan melakukan.
b. Tegar dalam tantangan: Kuat menghadapi berbagai kesulitan.
c. Percaya diri: Yakin pada kemampuan diri sendiri.
d. Mandiri (memiliki *self-determination* atau *locus of control*): Merasa memegang kendali atas hidupnya.
e. Mampu mengelola risiko: Cerdas dalam menghadapi potensi kerugian.
f. Memandang perubahan sebagai peluang: Melihat kesempatan dalam setiap perubahan.
g. Toleransi terhadap banyaknya pilihan: Nyaman dengan berbagai opsi.
h. Inisiatif dan memiliki *need for achievement*: Selalu memulai dan punya dorongan untuk berprestasi.
i. Perfeksionis: Ingin melakukan segala sesuatu dengan sempurna.
j. Berpandangan luas: Memiliki visi yang jauh ke depan.
k. Menganggap waktu sangat berharga: Menghargai setiap detik.
l. Motivasi yang kuat: Memiliki dorongan internal yang besar.

Menurut Thomas W. Zimmerer,Fahri Sahrul Ramadhan dkk. (2024:54) jiwa wirausaha adalah tentang menerapkan kreativitas dan inovasi untuk menemukan solusi masalah dan melihat peluang dalam kehidupan

sehari-hari. Intinya, ini adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif, yang pada akhirnya menciptakan peluang bisnis.Zimmerer juga menambahkan bahwa wirausahawan adalah orang yang membangun bisnis baru dengan berani mengambil risiko dan ketidakpastian. Tujuannya adalah mencapai keuntungan dan pertumbuhan, dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendirikan usaha tersebut.Singkatnya, jiwa wirausaha menurut Zimmerer mencakup kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan memanfaatkan peluang untuk menciptakan nilai tambah dalam dunia bisnis.

Menurut Salim Siagian dalam Wibowo (2011:109-122) Kewirausahaan dapat diartikan sebagai semangat, perilaku, dan kemampuan seseorang untuk merespons peluang dengan positif. Ini melibatkan menciptakan dan memberikan hal-hal yang bermanfaat, serta berani mengambil risiko.Selain itu, dalam berwirausaha, penting untuk memiliki semangat "17-8-45", yang berarti berpegang pada 17 ciri dan cara tertentu.jiwa wirausaha dicirikan oleh beberapa hal penting:

a. Semangat "17-8-45": Ini melambangkan 17 prinsip atau cara berwirausaha, termasuk kerja keras, pengambilan risiko terukur, penyelesaian masalah yang cepat, dan dedikasi tinggi.
b. Kemauan Kuat untuk Berkarya Mandiri: Wirausahawan harus punya semangat mandiri, mampu membuat keputusan tepat, dan berani mengambil risiko.
c. Kreatif dan Inovatif: Selalu berusaha menciptakan hal baru dan berbeda dalam usaha.
d. Tekun, Teliti, dan Produktif: Menjalankan usaha dengan ketekunan dan ketelitian untuk menghasilkan produk atau layanan berkualitas.
e. Semangat Kebersamaan dan Etika Bisnis Sehat: Tidak individualis, tapi juga mengedepankan kerja sama dan etika dalam berbisnis.
f. Mandiri: Mampu mengatasi kesulitan dan masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

g. Berani Menghadapi Risiko dengan Perhitungan: Mengambil risiko secara bijak dan seimbang, tidak takut tantangan, tetapi juga tidak gegabah.
h. Selalu Mencari Peluang: Memiliki sikap mental positif untuk merealisasikan peluang secara etis dan produktif.
i. Jiwa Kepemimpinan: Menjadi pelopor dan teladan, mampu menghadirkan produk dan jasa baru yang unik sehingga menjadi yang pertama di pasar.
j. Tanggung Jawab Personal Tinggi dan Semangat Tinggi dalam Mengembangkan Usaha: Bersungguh-sungguh dalam berusaha, berani menanggung risiko, dan bekerja keras.

2. Santri sebagai Subjek Pengembangan Jiwa Wirausaha

Menurut Hamzah (2023:118-125) Santri punya potensi besar untuk menjadi wirausahawan karena mereka umumnya mandiri, sederhana, gigih, dan berani mengambil risiko.Untuk mengembangkan potensi ini, pondok pesantren dapat melakukan beberapa hal:

a. Penguatan Kepemimpinan dan Pelatihan Praktis: Memberikan pelatihan praktis seperti budidaya ikan atau pertanian modern, serta memperkuat keterampilan kepemimpinan berwirausaha.
b. Pendidikan Kewirausahaan: Menanamkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan manajerial agar santri siap berwirausaha setelah lulus.
c. Pelatihan Komprehensif: Mengadakan pelatihan yang mencakup pembuatan ide usaha, realisasi, hingga pengelolaan keuntungan untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan.
d. Strategi Berkelanjutan: Memberikan teori, motivasi, praktik, dan evaluasi rutin untuk mencetak "santripreneur" yang sukses.
e. Mengurangi Pengangguran dan Memanfaatkan Kearifan Lokal: Pengembangan kewirausahaan santri juga bisa membantu mengurangi pengangguran dan mempersiapkan mereka menghadapi bonus demografi dengan menjadikan kearifan lokal sebagai basis usaha.

f. Pembekalan Keterampilan Tambahan: Santri perlu dibekali kemampuan kepemimpinan, inovasi, komunikasi, dan fokus agar dapat mengelola usaha secara efektif.

Menurut Apdan Pebriana dkk. (2024:21-28), Santri memiliki potensi kewirausahaan yang kuat, didukung oleh karakter mandiri, sederhana, gigih, dan berani mengambil risiko yang terbentuk di pesantren.Pengembangan jiwa wirausaha pada santri bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan mempersiapkan mereka menghadapi bonus demografi. Ini juga mencakup penanaman gagasan inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai dasar usaha .Untuk mengembangkan potensi ini, beberapa metode diterapkan:

a. Pendidikan Kewirausahaan: Pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal (misalnya pertanian modern) membantu santri menjadi lebih percaya diri, kreatif, dan punya kemampuan manajerial yang lebih baik.
b. Pelatihan dan Pendampingan: Pelatihan meliputi pembuatan ide usaha, realisasi, dan pengelolaan keuntungan**.** Santri juga didampingi oleh mentor yang berpengalaman.
c. Peningkatan Kemampuan Manajerial: Keterampilan praktis seperti pengolahan pangan dan manajemen pemasaran juga diajarkan.
d. Penguatan Kepemimpinan: Penekanan pada pentingnya kepemimpinan yang baik dalam berwirausaha, termasuk keyakinan diri, motivasi tinggi, inovasi, komunikasi, dan fokus.

Melalui program ini, diharapkan santri akan mengalami:

a. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan: Meningkatnya pemahaman dan kemampuan santri tentang dunia wirausaha.
b. Motivasi Berwirausaha: Dorongan yang lebih besar untuk menjadi wirausahawan setelah lulus.
c. Perubahan Pola Pikir: Santri menjadi lebih serius dan siap terjun ke dunia wirausaha.Secara keseluruhan, pengembangan jiwa wirausaha pada santri memanfaatkan potensi karakter yang sudah ada, didukung oleh pendidikan dan pelatihan yang relevan, serta penguatan aspek manajerial dan

kepemimpinan. Tujuannya adalah menciptakan santripreneur sukses yang bisa berkontribusi bagi masyarakat.

3. Nilai-nilai Keislaman dalam Jiwa Wirausaha

Menurut Aeni dkk. (2024:1-10) Nilai-nilai keislaman dalam jiwa wirausaha mencerminkan integrasi antara spiritualitas dan etika dalam dunia bisnis. Seorang wirausahawan muslim dituntut memiliki iman yang kuat, meyakini bahwa usaha adalah bagian dari ibadah kepada Allah dan rezeki sepenuhnya datang dari-Nya. Nilai takwa mendorong pengusaha untuk menjalankan usaha sesuai syariat, menjauhi riba, penipuan, dan kezaliman. Selain itu, moralitas dan akhlak mulia menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan bisnis yang adil dan tidak merugikan pihak lain. Nilai siddiq (jujur) dan amanah (dapat dipercaya) menjadikan pelaku usaha mampu menjaga kepercayaan konsumen dan mitra kerja.

Sementara itu, nilai tabligh menekankan pentingnya kemampuan komunikasi yang baik, dan fathanah mengarahkan pengusaha untuk terus mengembangkan kecerdasan, inovasi, dan kreativitas dalam berwirausaha. Disiplin, empati, dan sikap visioner juga menjadi nilai penting, menunjukkan bahwa kewirausahaan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencari keuntungan duniawi, tetapi juga untuk memperoleh keberkahan dan ridha Allah SWT. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, wirausahawan muslim dapat mewujudkan usaha yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi masyarakat dan mendapat balasan di akhirat (Aeni dkk., 2024:1-10).

Menurut Rimiyati & Munawaroh (2016:130-156) Nilai-nilai keislaman dalam jiwa wirausaha mencakup tujuh aspek utama yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, yaitu bersikap tidak menipu, tidak berdusta, dan tidak menjual barang haram; kemauan bekerja keras yang ditunjukkan melalui sikap pantang menyerah, rajin, dan bertawakal; serta menepati janji dengan memenuhi kesepakatan dan tanggung jawab terhadap pelanggan maupun karyawan. Selain itu, Islam mendorong

keteraturan dalam berusaha melalui tertib administrasi yang meliputi pencatatan keuangan dan transaksi secara rapi.

Seorang wirausahawan muslim juga dianjurkan untuk selalu berdoa, menjaga ibadah, dan mengingat Allah dalam setiap aktivitas usahanya. Kewajiban membayar zakat dan membiasakan sedekah mencerminkan tanggung jawab sosial yang tinggi. Terakhir, nilai kepemimpinan yang kuat seperti kemampuan mengambil keputusan, mengatur karyawan, dan tampil tangguh menjadi satu-satunya variabel yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan usaha secara parsial. Keseluruhan nilai ini, bila dijalankan secara terpadu, akan membawa wirausahawan muslim tidak hanya pada keberhasilan duniawi, tetapi juga keberkahan dan kebahagiaan akhirat (Rimiyati & Munawaroh, 2016:130-156).

Nilai-nilai keislaman dalam jiwa wirausaha atau Muslimpreneur yang diangkat mencerminkan prinsip hidup seorang Muslim yang menjalankan usaha berdasarkan syariat Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi ketaatan terhadap ajaran Islam, menjadikan kegiatan berwirausaha sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Seorang Muslimpreneur diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga memiliki tujuan mulia sebagai *khalifah fil ardh*, yaitu membawa kebermanfaatan bagi umat dan masyarakat luas.Nilai lainnya adalah integritas, loyalitas, profesionalisme, dan spiritualitas, yang keseluruhannya didasarkan pada ketaqwaan dan ibadah(Helmi dkk., 2023:86).

Muslimpreneur diharapkan menjunjung tinggi etika dalam bisnis, seperti jujur, bertanggung jawab, tidak curang, dan menjauhi praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, mereka juga didorong untuk memiliki rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, semangat berinovasi, serta mampu mengelola usaha sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.Keseluruhan nilai ini tidak hanya membentuk karakter wirausahawan muslim yang tangguh, tetapi juga mendekatkan mereka pada nilai-nilai ukhrawi (akhirat), di mana prestasi dalam bisnis bukan hanya dilihat dari

pencapaian materi, tetapi juga dinilai sebagai prestasi di mata Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 105.

4. Indikator Jiwa Wirausaha Santri

Menurut Gugus dalam (Fatmawati, 2023:198)**,** jiwa kewirausahaan dalam ekonomi syariah dapat dilihat melalui karakteristik berikut:

a. Disiplin

Disiplin merupakan upaya melatih pengendalian diri, karakter, atau situasi agar segala sesuatu berjalan tertib dan efektif. Dengan kedisiplinan, seseorang dapat mengatur diri dalam menjalankan aktivitas sesuai jadwal, menunjukkan sikap yang konsisten dalam menyelesaikan tugas, serta mematuhi peraturan dengan baik sesuai keadaan. Seorang wirausahawan perlu memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, yang berarti konsisten dalam memenuhi komitmen terhadap tanggung jawabnya. Kebiasaan menunda pekerjaan dengan berbagai alasan dapat menjadi penghalang bagi kesuksesan seorang pengusaha.

b. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk berinisiatif maju demi kemajuan dirinya sendiri, serta mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Sikap ini sangat penting bagi calon wirausahawan. Seorang pengusaha harus bisa berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan atau mengelola usahanya. Mereka yang menjalankan bisnis (barang atau jasa) secara individu harus mampu hidup mandiri, tidak bergantung pada pihak lain, dan dapat membuat keputusan dalam situasi apapun. Kemandirian adalah sifat esensial yang wajib dimiliki seorang entrepreneur. Pada dasarnya, seorang entrepreneur harus bisa mandiri dalam menjalankan usahanya. Rasulullah SAW sangat mendorong umat Islam untuk mandiri secara ekonomi.

c. Realistis

Realistis berarti berpikir secara objektif dan berdasarkan kenyataan. Artinya, seseorang tidak hanya berpegang pada prinsip dasar tetapi juga mempertimbangkan fakta yang ada. Sesuai dengan kapasitas diri, agar ide

atau gagasan yang diusulkan tidak hanya sekadar angan-angan, melainkan sesuatu yang realistis untuk direalisasikan. Seorang wirausaha perlu berpikir secara nyata (tidak mengawang-awang) dalam setiap langkah pengembangan dan kemajuan bisnisnya. Dengan kata lain, seorang entrepreneur harus konsisten antara ucapan dan tindakan. Saat ini, banyak wirausahawan potensial yang akhirnya gagal hanya karena kurang realistis, objektif, dan rasional dalam mengambil keputusan bisnis.

d. Komitmen

Komitmen adalah kesungguhan dalam menjalankan suatu hal. Ini merupakan bentuk pengakuan dan ketulusan hati seseorang. Dalam konteks kewirausahaan, komitmen sangatlah krusial. Seorang wirausaha harus memiliki tekad yang kuat karena komitmen merupakan dorongan untuk terus mengembangkan usahanya dalam situasi apapun.

e. Jujur

Secara makna, jujur berarti bersikap lurus, tidak berbohong, dan tidak curang. Kejujuran adalah nilai fundamental yang wajib dimiliki setiap individu. Tidak hanya dalam perkataan, kejujuran juga harus terlihat dalam tindakan sehari-hari. Menurut Mustari, jujur adalah perilaku yang menjadikan seseorang dapat dipercaya, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam berwirausaha, kejujuran berarti menyampaikan kebenaran. Islam secara tegas mengajarkan pentingnya kejujuran dalam berdagang. Bahkan, menggunakan bahan berbahaya atau mengurangi takaran timbangan dianggap sebagai pelanggaran dalam agama Islam.

f. Produktif (Kreatif dan Inovatif)

Produktif berarti mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini memerlukan proses produksi, yaitu mengelola sumber daya menjadi output untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Produksi juga mencakup tujuan menghasilkan barang/jasa serta karakteristik yang melekat pada proses dan hasilnya. Proses produksi erat kaitannya dengan kreativitas dan inovasi, yaitu kemampuan menciptakan ide baru dan

melihat masalah sebagai peluang untuk mengembangkan usaha. Seorang wirausaha harus memiliki karakter produktif. Produktivitas adalah perbandingan antara hasil (output) dan biaya yang dikeluarkan. Artinya, produktivitas mencerminkan pola pikir bahwa kualitas hidup harus terus meningkat hari ini lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik dari hari ini. Produktivitas seperti ini dapat dicapai melalui kemampuan bersaing secara sportif, mandiri, dan profesional.

C. Kajian Peneletian Terdahulu

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Rizki Ananda "Internalisasi Nilai-Nilai Pendididkan Kewirausahaan Pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang" 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy berhasil menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan (percaya diri, orientasi tugas/hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, orisinalitas, dan orientasi masa depan) pada santri melalui praktik wirausaha langsung. Proses internalisasi ini berlangsung dalam tiga tahapan (transformasi, transaksi, transinternalisasi), menggunakan metode keteladanan, pembiasaan/pemberian tugas, dan diskusi, serta didukung kegiatan seminar, pelatihan, dan praktik langsung. Hasilnya, santri menunjukkan	Nilai-nilai atau karakter kewirausahaan ditanamkan kepada santri dalam lingkungan pesantren.	Lebih fokus pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dan bertempat di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang.

		perubahan sikap kewirausahaan dan mulai berwirausaha secara sadar.		
2.	Jurnal Moh. Nawawi dan Muhammad Hufron "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Berbasis Pembiasaan	Pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pembiasaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan. Implikasinya, program serupa dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain untuk mencetak generasi yang lebih berkarakter dan beretika.	Membahas tentang Karakter Islami	Tidak ada lokasi

Kedua penelitian tersebut menyoroti signifikansi pembentukan nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan pesantren. Studi yang dilakukan oleh Rizki Ananda mengkaji proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di kalangan santri melalui pendekatan terstruktur dan pembelajaran berbasis praktik di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam sikap dan perilaku kewirausahaan para santri. Di sisi lain, penelitian Moh. Nawawi dan Muhammad Hufron dalam bentuk jurnal mengkaji penerapan nilai-nilai karakter Islami melalui metode pembiasaan, yang terbukti efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia meskipun tidak mencantumkan lokasi penelitian secara rinci.

Secara garis besar, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal tujuan untuk menumbuhkan karakter positif dalam pendidikan pesantren, baik karakter kewirausahaan maupun karakter Islami. Adapun perbedaannya terletak pada jenis nilai yang ditanamkan (kewirausahaan dan karakter Islami), pendekatan yang digunakan, serta lokasi pelaksanaan penelitian.